

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi perkembangan individu, sejak kecil anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga. secara Psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin, sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri.(Djamarah, 2004). Disinilah peranan keluarga sangat dibutuhkan, sebab dukungan keluarga menjadi kekuatan tersendiri bagi orang tua dalam menghadapi masalah atau kesulitan, terlebih jika kesulitan tersebut berkaitan dengan perkembangan anak nantinya. Seperti halnya kehadiran anak penyandang autisme dalam suatu keluarga, sudah tentu akan mempengaruhi kehidupan seluruh anggota keluarga lainnya, terutama orang tua dan saudara kandung anak autisme, di mana anak yang mengalami gangguan autisme berbeda dengan anak normal lainnya, meskipun secara fisik mereka sama, namun dalam beberapa hal mereka sangat berbeda, misalnya dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain, anak autisme mengalami kesulitan, meskipun ada beberapa anak yang mampu bersosialisasi dan berinteraksi, namun seringkali hal tersebut sulit untuk dimengerti orang lain.

Autis sendiri merupakan gangguan masa kanak-kanak yang mengganggu fungsi kognitif, emosi dan psikomotorik, yang mana mengganggu masa perkembangan mereka dan seolah-olah anak autis hidup dalam dunia mereka sendiri. Gejala gangguan ini muncul pertama kali pada usia 18-24 bulan, dengan tanda-tanda awalnya yaitu anak sulit mengadakan kontak mata saat dipanggil namanya, kesulitan untuk mengadakan interaksi sosial dan kesulitan berkomunikasi serta berbahasa. Untuk itu anggota keluarga perlu mengerti dan memahami kondisi yang terjadi dan selalu mengadakan komunikasi secara intensif, terutama orang tua dan saudara kandung anak autis, sebab mereka mempunyai hubungan yang relatif lama dan lebih intensif dengan anak autis, dari masa kecil, remaja, sampai dewasa.(Marijani, 2010)

Kenyataannya, pada saat menerima diagnosis dokter pertama kali mengenai keadaan anaknya, orang tua seringkali menolak dan muncul perasaan tidak mau menerima kenyataan tersebut. Bahkan tidak sedikit yang malu atas keadaan anaknya, sehingga mereka memilih tidak terbuka mengenai keadaan anaknya kepada teman, tetangga, bahkan keluarga dekat sekalipun, kecuali kepada dokter yang menangani anak mereka. Seringkali orang tua juga mencari diagnosa terbaik dari satu ahli ke ahli yang lain hanya untuk memastikan kebenaran kenyataan atas kondisi anaknya sebelum perasaan menerima tersebut muncul. Seperti pengakuan Mary Akerley (2009: 10) berikut ini:

“aku membuat diagnosa sendiri, berkat sebuah artikel pada halaman depan surat kabar *The Washington Post*. Organisasi *The National Association of Autistic Adult and Children* sedang

menjelaskan gejala-gejala autisme dalam laporannya, saya mendapati anak saya sesuai dengan gambaran dalam artikel tersebut. Jadi, para pembaca jika anda masih menentang masalah sebutan, bacalah kembali baris-baris sebelumnya. Kemudian begini: cepat atau lambat anak tersebut akan diberi sebutan. Tentu saja dalam kasus kita, dan, menurut saya, dalam sebagian besar kasus, lebih cepat akan lebih baik, begitu kami mengetahui Ed menderita Autisme, kami memang sangat sedih, tapi tidak terlalu bingung dan takut...

Para orang tua dari anak-anak yang mengalami kecacatan juga ingin tahu penyebabnya, saya tidak bermaksud memfilsafatkan kata “mengapa”. Itu muncul belakangan . yang saya maksudkan adalah “mengapa” dari sudut pandang para ahli sehingga paling tidak para orang tua merasa yakin bahwa para ahli akan dapat membantu anak mereka, jangan lupa: tak perlu apakah kita sedang membicarakan pasien sakit kepala atau orang tua dari anak cacat, kita sedang membicarakan orang yang ketakutan. Sesuatu yang mengerikan telah terjadi pada diri mereka dan selama keadaannya tidak dihadapi dengan serius, ketakutan tersebut tidak akan hilang. Para orang tua tidak dapat mengatasinya sendiri, kecuali jika mereka adalah dokter anak atau psikolog, mereka tidak memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk mengetahui apa yang harus dilakukan. Para orang tua tersebut sama tidak berdayanya seperti sang anak.(Peeters, 2009: 10)

Beberapa reaksi yang muncul secara emosional saat mengetahui anak didiagnosis dokter mengalami gangguan autisme, diantaranya shock, penyangkalan, merasa tidak percaya, sedih, perasaan terlalu melindungi atau kecemasan, perasaan menolak keadaan, perasaan tidak mampu dan malu, perasaan marah, bersalah dan berdosa.(Safaria, 2005) Untuk itu peranan keluarga dalam proses penerimaan nantinya diharapkan mampu mengurangi beban orang tua dan dukungan secara nyata dari keluarga menjadikan kekuatan tersendiri untuk tetap bangkit dengan kekurangan yang dimiliki sang anak, agar anak dengan autisme merasa dirinya ada dan bermakna.

Proses untuk menerima keadaan anak autis tidak akan lengkap jika tidak dibarengi dengan Peran dan keterlibatan yang intens dari keluarga dalam proses penyembuhan anak autis. Sebab peran dan keterlibatan mereka memiliki nilai yang sangat besar bagi anak autis sendiri, maupun orang tua anak autis. Ini juga dirasakan Ferina S. Widodo, mantan vokalis Elfa's Singer, yang juga memiliki anak autis "Wisnu". Menurutnya Meski anaknya sudah diterapi di *Therapy Center*, tetapi ia tidak pasif, ia juga menerapkan home program atau terapi dirumah. Selain menguasai materi terapi yang sesuai dengan kebutuhan anak, menurut Ferina, penerimaan keluarga terhadap kondisi anak juga penting, "hidup dengan anak autis membutuhkan kesabaran, apalagi ikut menerapinya lewat aktivitas sehari-hari, wah... harus ekstra sabar, terlebih-lebih perilaku anak autis kadang berlebihan, seperti hiperaktif dan suka mengamuk. Pengertian, kesabaran dan kasih sayang sangat dibutuhkan. Itulah tantangan terberat melakukan terapi dirumah". Kini, Ferina sudah bisa tersenyum bahagia, selain sudah rajin sekolah, pandai membaca, dan tidak lagi menunjukkan gejala autisme yang berarti, anaknya yang kini berusia tujuh tahun, rajin belajar membaca Al-qur'an. "masa tersulit sudah lewat, memang sesekali saya masih menghawatirkan bagaimana ya nanti kalau Wisnu sudah puber atau sudah dewasa, tetapi saya yakin, kalau kita ikhlas menerima keadaan ini, Tuhan pasti memberi kemudahan." T tutur Istri Widodo ini penuh optimis. (Danuatmaja, 2003)

Hal senada juga dialami oleh Bugi Rustamadji (2008: 1), seorang penulis yang berasal dari Yogyakarta, anak pertamanya “Aussie Novarga (Osi)” di diagnosis oleh dokter menderita *mild autism*, berikut penuturan Bugi saat dirinya dan istri mengetahui anaknya menderita autisme :

“kami sebagai orang tua penyandang autisme pada awalnya tidak tahu sama sekali apa itu autisme. Hendak bertanya kepada siapa yang tepat untuk bertanya, tidak jelas arahnya, apakah dokter, orang lain, dukun, orang pandai, semuanya tidak jelas dan memuaskan. Kami ingat saat Osi berusia sekitar 15 bulan, Osi diare dan dokter menyuruh untuk tidak memberi susu, didalam bayangan istri saya adalah semua cairan termasuk air. Oleh karena sangat haus, Osi terpaksa berkata “minum”, kata ini diucapkan dengan sangat jelas dan keras dan hanya itu kata yang keluar dan tidak lagi dalam jangka waktu yang lama. Anak yang lain mudah dipeluk tapi Osi suka berontak kalau dipegang. Ada kerinduan untuk bisa berdekatan dan masuk kedalam dunianya. Dari ketidak tahuan autisme sampai tahu bahwa Osi autisme memerlukan waktu yang panjang dan melelahkan. Diagnosa pertama kali terjadi pada usia sekitar 6,5 tahun menjelang usia masuk sekolah dasar. Hasil diagnosa saat itu Osi didiagnosa sebagai penyandang “*mild autism*”, autisme berkadar rendah, tidak berat. Pada akhirnya setelah Osi remaja dan catatan perilaku yang terjadi selama itu dapat dipelajari kembali oleh ahli pendidikan dibidang autisme ternyata Osi termasuk kategori “*autisma infantil*”, artinya dengan melihat dan mengamati anak yang berperilaku spesifik, mengalami kesulitan berkomunikasi dan bersosialisasi, maka secara kasat mata dan sangat jelas, tanpa ragu lagi si anak dapat dipastikan sebagai anak autisme. Sayangnya saat itu kata “autisme” masih asing.

Proses mengenal diri sebagai penyandang autisme untuk Osi perlu perjalanan yang panjang dan melelahkan. Apakah setelah tahu Osi autisme persoalan terus berhenti. Tidak. Keadaan autisme akan berlangsung sepanjang hidupnya. Demikian pula kami sebagai orang tua maupun ketiga adiknya “Brian Redi, Cesar Triyadi, dan Denita Ariesti” akan “menderita” bersamanya si “penyandang” autisme. Suatu kenyataan bahwa keluarga “penyandang” autisme akan menjadi “penderita” terutama keluarga inti lalu merembet ke keluarga dekat dan keluarga besar. Tidak semua anggota keluarga, baik keluarga inti, keluarga dekat, dan

keluarga besar berbesar hati menerima salah satu anggota keluarganya menyandang autis.

Orang tua sebagai orang yang paling bertanggung jawab atas perkembangan dan kesejahteraan anak seperti halnya kami dulu, dimulai dengan fase kebingungan, kemudian fase mengetahui dan menerima kenyataan dan akhirnya mengupayakan kebaikan bagi masa depannya. Proses kebingungan orang tua pada saat ini seharusnya tidak berlangsung lama, setelah pengetahuan tentang autis berkembang luas dan banyak pengalaman orang tua penyandang yang telah disebarluaskan maupun pengetahuan masyarakat umum tentang autis telah meningkat. (Rustamadji & Sudaryati, 2008)

Begitu juga dalam beberapa diskusi, baik secara langsung, maupun melalui media elektronik, seringkali tema autis diangkat kepermukaan, hal ini dimaksudkan agar orang tua dan keluarga yang memiliki anak autis akan menerima kondisi anak dengan tulus dan sebagai pelajaran bagi orang-orang yang memiliki keadaan yang sama agar selalu tegar menghadapi masa sulit ini dengan selalu berdoa dan berusaha. Begitu juga bagi masyarakat sekitar agar lebih bisa menghargai keberadaan mereka. Hal yang sama juga dituturkan oleh Mazaya dalam sebuah forum nasional yang membahas tentang autis, ia juga seorang ibu yang memiliki anak autis, yaitu Nathan, yang telah didiagnosis dokter mengalami gangguan autis infantil pada usia satu tahun, dalam kondisi sulit tersebut, kehadiran Nathan ternyata tidak diinginkan oleh suaminya, hingga akhirnya mereka bercerai, dengan pembantunya, Mazaya berusaha untuk menerima kehadiran Nathan “awalnya saya sulit menerimanya, namun ketika melihat wajah polosnya, lama kelamaan saya menyadari dan menerima kehadirannya”, tuturnya. Ketika dirinya mampu menerima, ia mulai mengambil

langkah, dari pengobatan medis maupun non medis, serta pemberian terapi bagi Nathan. Dan dokter selalu memantau perkembangan Nathan, lima tahun berlalu, usia Nathan genap enam tahun, secara klinis kini ia tak lagi menunjukkan ciri-ciri autis, hanya saja ia berkomunikasi masih sering memiringkan kepalanya, hingga akhirnya Nathan diumumkan sebagai juara pertama dalam suatu kompetisi lomba baca puisi tingkat nasional dan bersaing dengan tujuh anak normal lainnya, disinilah Mazaya berucap syukur pada Tuhan, sebab dirinya mampu mempersembahkan sebuah dunia yang sebenarnya pada anaknya, dunia yang akan membantunya menggapai cita-cita. (Mazaya, 2010)

Beberapa orang tua memerlukan waktu untuk dapat menerima kondisi yang ada, sekaligus mempersiapkan diri, baik secara fisik maupun mental. langkah yang dapat dilakukan selanjutnya saat orang tua mampu menerima kondisi anak autis, dapat dimulai dengan berinteraksi dengan anak, seperti menyanyikan lagu, memeluk, mengusap dan menciumnya. Hal ini akan membantu tumbuhnya cinta dan membantu orang tua menemukan potensi tersembunyi pada diri anak. (Prasetyono, 2008) Setelah orang tua dapat menerima keadaan anak autis, orang tua harus benar-benar memberikan gambaran dan informasi yang benar dan apa adanya mengenai apa itu autisme kepada saudara kandung anak autis, dengan begitu mereka dapat pula menerima dan mengerti saudara sekandung anak autis itu secara apa adanya. Kiranya penjelasan dapat diberikan sedini mungkin dengan bahasa yang sederhana dan disesuaikan dengan usia anak. Dengan perkembangan usia, saudara kandung

anak autis akan semakin mengerti mengenai autisme. Lebih jauh setelah mereka sendiri berinteraksi, mereka dapat menangkap bahwa ternyata ada perbedaan antara anak yang normal dengan saudara kandungnya yang autis, dengan kesadaran si saudara kandung akan keberbedaan mereka, tugas orang tua adalah menumbuhkan rasa pengertian dan penerimaan secara ikhlas akan keberbedaan itu. (Marijani, 2010) Kemudian sesekali orang tua dapat pula mengajak keluarga untuk berkonsultasi kedokter atau tempat terapi agar mereka mengetahui lebih jelas kondisi anggota keluarga mereka yang autis dan orang tua sebaiknya bersikap seolah-olah tidak ada masalah dilingkungannya. (Prasetyono, 2008)

Menurut Munandar, bahwa penerimaan orang tua dapat ditandai dengan adanya perhatian dan kasih sayang, memberikan waktu untuk berperan serta dalam kegiatan anak dan tidak mengharapkan terlalu banyak pada anak. Namun hal yang terpenting adalah keluarga besar dapat menerima kondisi anak dan dapat menerima keterbatasan anak terlebih dahulu. (Prasetyono, 2008)

Hal senada juga dinyatakan oleh Singgih, bahwa sikap menerima setiap anggota keluarga sebagai langkah kelanjutan pengertian, yaitu dengan segala kelemahan dan kelebihanannya, anak autis seharusnya mendapat tempat dalam keluarga. Setiap anggota keluarga berhak atas kasih sayang orang tuanya. Penerimaan orang tua terhadap anak autis memerlukan pengetahuan yang luas tentang autisme, sehingga orang tua akan memahami arti dari autisme yang sebenarnya. Sesuai dengan pemahaman yang dimiliki orang tua, maka orang tua

akan menerima kondisi anaknya dengan memberikan kasih sayang, perhatian, dan mampu untuk memahami perkembangan anak sejak dini, penerimaan tersebut tidak hanya secara moral saja, tetapi dapat diaplikasikan dalam bentuk perilaku dengan memberikan pendidikan yang tepat pada anak, yaitu menyekolahkan pada sekolah khusus autisme atau lembaga pusat terapi anak berkebutuhan khusus. (Wijaya, 2010)

Alternatif diatas merupakan satu dari sekian banyak alternatif yang dipikirkan, bahkan dilakukan oleh orang tua, namun hal ini akan berguna lebih jika perlakuan yang diberikan orang tua dan keluarga tepat dan benar baik di rumah atau diluar rumah, sebab tidak sedikit pula perkembangan anak terhambat dan menyimpang akibat perlakuan yang diberikan orang tua serta keluarga kurang tepat.

Perilaku adalah semua tindakan atau tingkah laku seorang individu, baik kecil maupun besar, yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan (oleh indera perasa di kulit dan bukan yang dirasakan di hati) oleh orang lain atau diri sendiri. (Handoyo, 2003) perilaku ini sendiri merupakan cara yang dipakai orang tua dalam memberi perlakuan kepada anak autis.

Menurut Pikunas, bahwa perlakuan orang tua akan membawa akibat yang penting bagi anak, perlakuan orang tua cenderung membentuk perilaku anak, baik perilaku tersebut baik ataupun agak menyimpang. (Wijaya, 2010) Dan seringkali menjadi permasalahan adalah orang tua tidak sadar bahwa perlakuan yang diberikan kurang tepat, sehingga perilaku yang ditampakan anak

seringkali dianggap berbeda dan tidak dapat diterima orang tua karena tidak sesuai dengan yang diharapkan. Perlakuan yang diberikan orang tua juga seringkali mempengaruhi kepribadian anak apabila tahap pencapaiannya belum tepat yakni tahap perlakuan yang bersifat *Acceptance* (penerimaan). Hal ini disebabkan perlakuan yang bersifat *Acceptance* (penerimaan) akan membawa dampak positif bagi kepribadian anak dan anak juga akan merasa dirinya diakui keberadaannya. Untuk itu orang tua perlu memperhatikan apakah selama ini perlakuan yang diberikan tepat atau tidak, sebab tiap perlakuan membawa akibat yang penting bagi anak dan sebagai bentuk gambaran apakah orang tua dan keluarga benar-benar menerima kehadiran anak autis ditengah-tengah mereka.

Adapun peranan orang tua autis di Aisiyah dalam proses penerimaan akan kehadiran anak autis, tercermin dalam sikap dan perlakuan yang diberikan, dimana perlakuan yang diberikan antara satu dengan yang lain berbeda, baik ketika di rumah maupun di sekolah. hal inilah yang mengakibatkan perilaku yang dimunculkan anak berbeda, di satu sisi mereka berperilaku baik ketika di rumah, namun di sisi lain mereka berperilaku kurang baik disekolah.

Pada kenyataannya, penulis melihat secara langsung bagaimana perilaku yang ditampakkan anak autis satu dengan yang lain berbeda, begitu pula dukungan dan perhatian orang tua serta keluarganya. Salah satu pengajar sekaligus terapis autis di Aisiyah menggambarkan bahwa perilaku anak yang

muncul, baik itu negatif maupun positif merupakan salah satu akibat dari sikap orang tua terutama, dan keluarga.

Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang bagaimana bentuk penerimaan dan perlakuan orang tua serta keluarga, dan bagaimana pengaruhnya terhadap anak autis itu sendiri.

B. Fokus penelitian

1. Bagaimana bentuk penerimaan orang tua dan keluarga terhadap anak autis?
2. Bagaimana bentuk perlakuan orang tua dan keluarga terhadap anak autis?
3. Bagaimana penerimaan dan perlakuan orang tua serta keluarga mempengaruhi anak autis?

C. Tujuan Penelitian

Dengan melihat latar belakang serta fokus penelitian yang ada, penulis ingin bertujuan :

1. Mengetahui bagaimana bentuk penerimaan orang tua dan keluarga terhadap anak autis.
2. Mengetahui Bagaimana bentuk perlakuan orang tua dan keluarga terhadap anak autis.
3. Mengetahui Bagaimana penerimaan dan perlakuan orang tua serta keluarga mempengaruhi anak autis.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan pendalaman terkait dengan mata kuliah program studi psikologi, khususnya pendidikan, serta dapat dijadikan sebagai bahan koreksi yang konstruktif untuk mengembangkan dan menambah pemahaman.

2. Secara praktis

2.1. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan orang tua lebih terbuka mengenai penanganan bagi anak autis, bahwa anak tersebut membutuhkan dukungan dan kasih sayang dengan terwujudnya penerimaan dan perlakuan yang baik, selain itu juga dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan koreksi diri.

2.2. Bagi masyarakat umum

Diharapkan dari hasil penelitian ini mampu memberi masukan berupa pengetahuan mengenai penerimaan dan perlakuan orang tua serta keluarga terhadap anak yang mengalami gangguan Autisme, selain itu dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan kajian untuk dapat menghargai orang lain.

E. Sistematika Pembahasan

Laporan penelitian dalam skripsi ini akan teruji dalam lima bab, yaitu :

BAB I: PENDAHULUAN

Peneliti menulis beberapa hal yang berkaitan dengan perencanaan yang akan dilakukan, atau disebut dengan proposal penelitian. Dalam bab ini meliputi, latar belakang masalah, rumusan masalah (fokus penelitian), tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka pada bagian ini, peneliti akan membahas mengenai tiga hal, yang pertama adalah autisme, yang meliputi : pengertian autisme, diagnosis munculnya autisme, karakter dan ciri-ciri anak yang mengalami gangguan autisme, penggolongan autisme, faktor-faktor penebab unculnya autisme dan penanganan autisme. Pembahasan yang kedua adalah penerimaan, yang meliputi : pengertian penerimaan, bentuk-bentuk penerimaan, tahapan-tahapan dalam proses penerimaan, dan pengaruh penerimaan. Sedangkan pembahasan yang ketiga adalah perlakuan, yang meliputi : pengertian perlakuan, faktor yang mempengaruhi perlakuan, bentuk-bentuk perlakuan dan dampak perlakuan terhadap kepribadian anak. Pada bagian ini pula dibahas mengenai penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menegaskan beberapa konsep penelitian yang dilakukan, disini peneliti membahas mengenai : pendekatan dan jenis penelitian, subyek penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, tehnik pengumpulan data dan tehnik analisis data.

BAB IV: LAPORAN PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini akan membahas empat hal, yang pertama, yakni pelaksanaan penelitian, dimana meliputi : prosedur pelaksanaan dan persiapan penelitian serta pemilihan subyek penelitian. Hal yang kedua, yakni penjabaran mengenai gambaran setting penelitian, yang meliputi : letak geografis, kondisi pendidikan, perekonomian, dan sosialisasi dalam keluarga. Yang ketiga, yakni penyajian data, yang didalamnya mendeskripsikan secara detail hasil yang diperoleh dari penelitian, yang berupa hasil wawancara, observasi dan didukung dengan dokumentasi. Dan yang keempat dalam pembahasan ini adalah analisis data dan pembahasan tiap kasus dalam penelitian.

BAB V: PENUTUP

Bab ini merupakan bab akhir dalam penelitian, yang berisi tentang kesimpulan dan saran.